

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama merupakan salah satu pedoman hidup bagi sebagian orang yang meyakini, dari kebanyakan orang beranggapan bahwa dengan mengamalkan seseorang menjadi terarah dalam melakukan kegiatan-kegiatan hidupnya. Islam misalnya, Islam merupakan salah satu agama yang ada di Indonesia yang mana di dalam agama Islam mempunyai kaidah-kaidah dalam agama, Islam juga mempunyai larangan dan juga kewajiban untuk umatnya. Larangan dalam Islam tentu adalah segala kegiatan yang dapat menimbulkan hal yang buruk pada umatnya, misalnya minuman keras, bermaksiat, dan lain sebagainya. Islam juga mengatur kewajiban yang wajib yang harus ditaati oleh umatnya adalah shalat wajib.

Pengertian shalat secara bahasa berarti do'a memohon kebaikan dan pujian. Sedangkan shalat dari pandangan fikih adalah kegiatan yang berkaitan dengan beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dan sesuai dengan syarat-syarat maupun kaidah yang telah ditentukan. Kata *as-shalah* dalam bahasa Arab itu mempunyai dua makna yaitu *shalla* dan *washala*. *Shalla* artinya berdo'a, jadi kita memohon dan menyeru kepada Allah. *Washala* artinya sama dengan *shilah*, yaitu menyambungkan. Jadi shalat itu mempunyai ketersambungan antara kita sebagai hamba dan Allah.<sup>1</sup> Bisa dikatakan bahwa shalat adalah komunikasi antara seorang hamba dengan Allah.

Shalat wajib adalah kewajiban umat Islam nomor dua setelah syahadat, dalam melakukan shalat wajib tentu adanya makna tersendiri. Makna dari shalat wajib inilah yang dapat menentukan sikap dan tingkah laku seseorang di dalam masyarakat, jika seseorang memaknai shalatnya hanya sebatas memenuhi kewajiban sebagai seorang hamba dengan Tuhannya maka shalat yang dikerjakannya juga hanya sebatas formalitas saja. Namun sebaliknya, jika seseorang memaknai shalatnya merujuk pada hubungan seorang hamba dan pertemuan seorang hamba dengan Tuhannya, dengan rasa damai, bahagia, tenang, dan sangat bersemangat itu pula lah menyebabkan seseorang lebih menggunakan hatinya dalam shalat. Dalam pemaknaan shalat setiap individu berbeda-beda. Itupula yang menyebabkan kualitas shalat seseorang dalam kehidupannya pun berbeda-beda. Seseorang yang melakukan shalatnya berdasarkan ketenangan dan kedamaian jiwa maka spiritualitas seseorang tersebut sudah tercipta didalamnya.

---

<sup>1</sup>Isianah, *Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah*, jurnal Esoterik , Vol.1, No.1, Juni 2015.

Makna dapat dikatakan sebagai arti, sesuatu yang tersirat dalam sebuah lambang, simbol, ataupun tindakan yang dilakukan. Misalnya saja shalat wajib dari kalimat shalat wajib memiliki makna bahwa shalat wajib adalah ungkapan bahasa yang dapat dijabarkan seseorang dalam melakukan shalat wajib, shalat wajib bisa bermakna penting dan tidak penting bagi yang melaksanakannya/meyakinkannya. Shalat wajib bisa dikatakan penting apabila seseorang yang beragama Islam itu memiliki keyakinan bahwa dengan shalatlah seseorang dapat berserah diri dan memohon kepada Allah, begitu pula sebaliknya.

Spiritual berasal dari kata *spirit*. *Spirit* mengandung arti semangat, kehidupan, pengaruh, dan antusiasme. *Spirit* sering diartikan sebagai ruh atau jiwa. Arti kiasannya adalah semangat atau sikap yang mendasari tindakan manusia. *Spirit* juga sering dimaknai entitas, makhluk atau sesuatu bentuk energi yang hidup dan nyata, meskipun tidak kelihatan dimata biasa dan tidak punya badan fisik seperti manusia, namun *spirit* itu ada dan hidup.<sup>2</sup> Spiritualitas shalat adalah bentuk semangat dan rasa bahagia dalam mengerjakan shalat. Ketika melaksanakan shalat dengan cara yang khusuk damai dan tentram, sehingga shalat yang dilakukan itu berlandaskan dengan hati yang tulus bukan semata mata mentaati perintah Allah saja.

Hubungan shalat dengan spiritualitas adalah shalat yang bisa menjadikan kekuatan spiritual. Dalam pengertian inilah yang didalam al Qur'an telah dijelaskan bahwa shalat mampu mencegah kemungkaran (QS. Al-Ankabut [21]:45).

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya : “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.<sup>3</sup>

Shalat juga sebagai kekuatan penolong (QS. Al-Baqarah [2]:45).

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

<sup>2</sup>Hasan, *Spiritualitas Dalam Perilaku Organisasi*, Jurnal dinamika ekonomi & bisnis, Vol.1 No.7 Maret 2010.

<sup>3</sup>Alquran, Al-Ankabut ayat 45, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta:CV.ALWAAH, 1993), 635.

Artinya : “*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.*”<sup>4</sup>

Shalat merupakan aktifitas badaniyah dan ruhaniyah, dalam aktifitas jiwa shalat merupakan proses spiritualitas dari seorang hamba dan Allah SWT. Shalat tidak hanya gerakan fisik yang dilakukan, dalam gerakan shalat itulah adanya niat dan do’a yang terkandung dalam bacaan setiap gerakan shalat yang mana merupakan perjalanan ruhani seseorang. Shalat juga merupakan komunikasi secara tidak langsung atas seseorang hamba yang mengadu dan berkeluh kesah terhadap Tuhannya. Dengan jiwa yang bersihlah seseorang itu nantinya bisa menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) sempurna antar sesama hamba dan Tuhannya.

Konsep manusia sempurna (*Al insan Al Kamil*) menurut pandangan Ibn Arabi memandang manusia pada dua tataran yang berbeda. Perbedaan ini adalah tataran kosmik, dari penjelasan tersebut manusia diperlakukan sebagai suatu entitas kosmik. Dalam peristiwa yang populer, yang dibahas pada tataran ini adalah umat manusia. Sedangkan dalam peristilahan logika, bisa menyalakan bahwa tataran yang dibahas adalah manusia sebagai satu spesies. Manusia dalam tataran ini adalah maujud paling sempurna di bumi, karena dia adalah *imago dei* (Citra Tuhan). Disini manusia itu sendiri adalah sempurna dari makhluk lain yang ada di bumi. Manusia sempurna dalam pemaknaan ini dipandang sebagai ikhtisar sempurna dari alam semesta, intisari *spirit* seluruh alam wujud, wujud yang dalam dirinya terhimpun dan terangkum seluruh unsur yang menjelma dalam semesta. Ringkasnya manusia adalah mikrokosmos. Tataran yang kedua yakni sebaliknya, manusia berarti sesosok individu. Pada tingkat ini, tidak semua manusia sempurna secara setara. Dari perspektif ini, ada beberapa derajat dan peringkat manusia. Dan hanya segelintir kecil dari mereka yang pantas mendapatkan gelar manusia sempurna.<sup>5</sup>

Makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritualitas tentu sangat berpengaruh sekali. Seseorang yang memaknai shalat wajib sebagai kebutuhan dan kebahagiaan saat menjalankannya merupakan sebuah bentuk tersendiri dari spiritualitas seseorang tersebut sudah dikatakan baik, seseorang sudah sadar akan spiritual yang terkandung di dalam shalat wajib. Dengan demikian pula antara kewajiban shalat wajib dan kesadaran spiritual seseorang tersebut adalah seimbang.

---

<sup>4</sup>Alquran, Al-Baqarah ayat 45, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta:CV.ALWAAH,1993),16.

<sup>5</sup>Bahtiar Azam, *SUFISME: Samudra Makrifat Ibn Arabi* (Bandung: Mizan, 2016), 259-260.

Seseorang dalam memaknai shalat wajib tentunya berbeda-beda, seorang kiayi dan dan seorang yang abangan (awam) pula dalam memaknai shalat wajib sangatlah berbeda sekali. Dari sini fokus penulis lebih tertuju pada kaum abangan (awam) yang notabennya bekerja sebagai pemulung. Di Kabupaten Kudus misalnya, terdapat sebuah Kampung Sosial Pecinan yang dihuni oleh masyarakat kalangan ekonomi bawah. Tepatnya berada di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Jawa Tengah, Desa Hadipolo ini merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Jekulo yang mana sudah sangat terkenal Desa yang kaya dengan budayanya. Bahkan Desa Hadipolo semakin dikenal luas dikancah perindustrian nasional karena Desa ini merupakan pusat kerajinan “pandai besi” dengan produk berbagai alat rumah tangga mulai dari cangkul, pisau, palu, arit, hingga linggis. Di Desa ini pula dikenal sebagai pusat penjualan besi-besi tua yang dikenal luas dimasyarakat sejak zaman dahulu kala. Banyaknya warga atau masyarakat yang membuat peralatan rumah tangga inilah sehingga Desa ini dijuluki Desa pandai besi. Bahkan mata pencaharian inilah merupakan mata pencaharian masyarakat Hadipolo selain dari industri, petani, dan pedagang Pasar.

Kampung Sosial “Pecinan” terletak di bagian tengah Desa Hadipolo, kira-kira 10 Km sebelah timur Kota Kudus. Semula adalah lahan “tanpa tuan” karena menurut cerita masyarakat setempat adalah tempat peninggalan komunitas keturunan Cina yang karena alasan tertentu mereka meninggalkan lokasi tersebut. Sebagian menjelaskan komunitas keturunan Cina yang “lari” dari daerah tersebut, dengan alasan karena mereka tidak menemukan kenyamanan bahkan sering diganggu oleh makhluk halus yang selalu saja datang silih berganti. Namun, sebagian yang lain menceritakan bahwa keberadaan keturunan Cina yang eksodus besar-besaran itu tak lepas dari ancaman politik lokal yang cenderung menganggap keturunan Cina sebagai ancaman ekonomi masyarakat lokal (masyarakat asli Desa Hadipolo). Dengan alasan itulah mereka tak bertahan terlalu lama di kompleks tersebut hingga akhirnya meninggalkan wilayah tersebut. Sebagian yang lain juga menjelaskan bahwa di wilayah tersebut adalah tempat yang dahulunya merupakan bekas kuburan Cina yang sudah lama tidak terawat sehingga musnah tiada bekas.<sup>6</sup> Hingga sampai sekarang dinamakan sebagai Kampung Sosial Pecinan.

Melihat dari adanya Kampung Sosial Pecinan yang banyak dihuni dari kalangan pendatang di berbagai daerah membuat asumsi dari berbagai pihak menganggap bahwa para penghuni yang menempati

---

<sup>6</sup>Said Nur, Dewi Malaiha Siti, *Pemberdayaan Komunitas Pemulung Dalam Mengembalikan Fungsi Madrasah Di Kompleks Perumahan Sosial Pecinan, Hadipolo, Jekulo, Kudus Melalui Pendekatan Partisipatory Action Reseach (Par)*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, 169.

lingkungan tersebut sangat berbeda dengan warga pada umumnya di Desa Hadipolo, karena masyarakat Pecinan ini lebih dari semuanya memang merupakan warga pendatang yang dialokasikan pemerintah Kabupaten Kudus dalam program pemerataan masyarakat di Kabupaten Kudus. Pindahan warga dari belantaran sungai Kaligelis yang sebelumnya terletak di bagian barat Kota Kudus dipindah ke Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dengan tujuan pemerataan wilayah yang ada di Kabupaten Kudus. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pengemis, pengamen, pemulung dan lain sebagainya membuat penulis tertarik melakukan penelitian di Kampung Sosial Pecinan tersebut. Dari yang terlihat dari segi fisiknya bahwa pemulung itu tampak tak mengenal agama, tidak menjalankan syariat-syariat agama dengan baik dan rutin, tanpa mengurangi maksud penulis ingin mengetahui pelaksanaan shalat wajib seorang pemulung serta bagaimana seorang pemulung tersebut memaknai shalat wajib terhadap kesadaran spiritual pemulung tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Makna Shalat Wajib Terhadap Kesadaran Spiritualitas (Studi Kasus Pada Komunitas Pemulung di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kabupaten Kudus).

#### **B. Fokus Penelitian**

Dalam latar belakang di atas penulis memfokuskan penelitian tentang pelaksanaan shalat wajib komunitas pemulung dan juga makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual komunitas pemulung di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat wajib pada komunitas pemulung di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual pada komunitas pemulung di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat wajib pada komunitas pemulung di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual pada komunitas pemulung di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

## **E. Manfaat**

1. Secara teoritis
  - a. Untuk menambah suatu pemahaman keilmuan islam dalam bidang syariat yaitu khususnya shalat wajib.
  - b. Untuk menambah pengetahuan tentang pengalaman keagamaan pemulung dalam melaksanakan shalat wajib. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat manfaat sebagai bahan kajian dan memberikan informasi serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan, baik untuk pelajar maupun mahasiswa dan masyarakat umum.
2. Secara praktis
  - a. Bagi dosen  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta motivasi dalam melakukan pengajaran agar mampu meningkatkan pembelajaran yang lebih berkualitas.
  - b. Bagi IAIN Kudus  
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan tambahan bagi segenap dosen, staf, dan karyawan yan ada di IAIN Kudus dalam ranah syariat islam yaitu shalat wajib dan mampu menjadi tolak ukur dalam beribadah.
  - c. Bagi masyarakat pemulung kampung sosial pecinan  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengetahuan dan informasi dalam melaksanakan ibadah shalat wajib, dan juga dapat memperbaiki gerakan shalat yang baik dan benar juga lebih sadar akan spiritualitas.
  - d. Bagi peneliti  
Penelitian ini merupakan pembelajaran, pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti, khususnya menambah pengetahuan tentang shalat wajib dalam islam dan memaknai shalat wajib yang guna menambah kesadaran spiritualitas.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan skripsi ini maka akan diuraikan secara jelas tentang apa yang akan dibahas supaya lebih diketahui mengenai gambaran skripsi ini dan lebih sistematis. Penulis membagi penyusunan skripsi ini dalam lima bab, masing-masing bab terbagi dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan, isi skripsi yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka atau kajian teori, dalam bab ini menjelaskan tentang berbagai aspek dari pemulung, persepsi sholat wajib menurut pemulung.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, waktu penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

Bab keempat, dalam bab ini peneliti memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis meneliti dan akan menganalisa data dari observasi, wawancara, dan penemuan data-data yang diperoleh dari lapangan. Hasil analisis tersebut di dapat dari respon para pemulung dan segenap warga Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus secara langsung.

Bab kelima berisi penutup yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan semua yang mencakup pembahasan dari bab empat mendapatkan kesimpulan yang jelas dan ringkas. Saran di tujukan untuk pembaca setelah membaca karya tulis ini.

